

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada masa ini individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan tersebut seringkali menimbulkan berbagai tantangan mental yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan agar remaja dapat berkembang secara optimal (Santoso, 2019). Pembinaan mental pada remaja menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membantu mereka mengatasi tekanan psikologis dan membentuk karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara positif dan produktif (Nurhadi, 2020).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam pembinaan mental remaja adalah bimbingan konseling yang mengintegrasikan aspek spiritual, khususnya yang berbasis tarekat dalam tradisi Islam. Tarekat merupakan metode pembinaan spiritual yang menekankan pada pengembangan kesadaran diri dan pengendalian emosi melalui praktik-praktik tasawuf yang telah terbukti mampu membentuk karakter dan mental yang tangguh (Fadli, 2018). Dalam konteks pesantren, tarekat tidak hanya menjadi ajaran spiritual semata, tetapi juga menjadi media pembinaan mental yang efektif bagi para santri, terutama remaja yang membutuhkan bimbingan intensif dalam menghadapi berbagai masalah psikologis dan sosial (Hasanah, 2021).

Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pembinaan anak-anak kurang mampu dan yatim, di mana pembinaan mental menjadi aspek utama dalam pengembangan karakter santri.

Kondisi sosial ekonomi para santri yang rentan menyebabkan mereka sering menghadapi tekanan psikologis yang memerlukan pendekatan bimbingan yang holistik dan menyentuh aspek spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan bimbingan konseling yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual dan emosional, sehingga pendekatan berbasis tarekat sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren tersebut (Sari, 2020).

3 Remaja di pesantren yatim dan dhuafa menghadapi masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pembimbing untuk memberikan bimbingan yang efektif dan menyeluruh (Lestari, 2019).

Bimbingan konseling berbasis tarekat menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis untuk membina mental remaja secara menyeluruh, sehingga dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut dengan lebih baik (Fauzi, 2021). Bimbingan konseling berbasis tarekat adalah pendekatan pembinaan mental yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tarekat Islam dengan metode konseling psikologis.

Tarekat sendiri dalam Islam berarti "jalan" atau "metode" yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses pembersihan jiwa dan pengembangan spiritual secara sistematis di bawah bimbingan seorang guru spiritual atau mursyid. Dalam konteks bimbingan konseling, pendekatan tarekat tidak hanya menekankan aspek psikologis dalam membantu individu mengatasi masalah mental, tetapi juga memadukan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan pengendalian diri yang bertujuan memperkuat mental dan karakter secara menyeluruh.

Penelitian oleh Maulana (2018) menunjukkan bahwa penerapan metode tarekat dalam bimbingan konseling mampu meningkatkan kestabilan emosi dan mental remaja secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual melalui tarekat dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembinaan mental, terutama bagi remaja yang berada dalam lingkungan pesantren. Selain itu, Rahimah (2020) mengungkapkan bahwa bimbingan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf memberikan dampak positif pada peningkatan kesadaran diri dan pengendalian emosi remaja.

Keberadaan tarekat dalam pembinaan mental juga membantu remaja untuk mengembangkan sikap sabar, tawakal, dan rasa syukur yang merupakan nilai-nilai penting dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Zainuddin, 2019).

Melalui metode bimbingan konseling berbasis tarekat, remaja diajarkan untuk mengenali potensi diri dan mengelola stres dengan pendekatan spiritual yang mendalam, sehingga mental mereka menjadi lebih kuat dan stabil (Hidayat, 2021).

Penelitian lain oleh Sulaiman (2022) menegaskan bahwa bimbingan konseling berbasis tarekat dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekitar, karena mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan berperilaku positif. Hal ini sangat penting mengingat remaja di pesantren yatim dan dhuafa seringkali mengalami tekanan sosial yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pembinaan mental yang mengintegrasikan aspek spiritual sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan remaja (Kurniawan, 2019).

Selain itu, bimbingan konseling berbasis tarekat juga membantu remaja dalam membentuk identitas diri yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Identitas yang kuat ini menjadi fondasi penting bagi remaja untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan optimis (Putri, 2020). Dalam konteks pesantren yatim dan dhuafa Al-Kaysaf, pembinaan mental melalui tarekat memberikan harapan baru bagi para santri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berdaya saing meskipun berasal dari latar belakang yang kurang beruntung (Al-Kaysaf, 2022).

Ketertarikan penulis dalam memilih judul ini muncul dari pengamatan langsung terhadap kondisi remaja di pesantren yatim dan dhuafa yang sangat membutuhkan bimbingan konseling yang menyentuh aspek spiritual dan mental secara mendalam. Penulis melihat bahwa pendekatan berbasis tarekat memiliki potensi besar untuk menjadi solusi efektif dalam membina mental remaja di lingkungan pesantren tersebut (Fauzi, 2021). Selain itu, keterbatasan penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang bimbingan konseling berbasis tarekat di pesantren yatim dan dhuafa menjadi alasan kuat untuk melakukan studi ini (Rahman, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, bimbingan konseling berbasis tarekat juga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam pembinaan mental peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan upaya pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal (Maulana, 2018).

Selain itu, metode tarekat yang menekankan pada pengembangan kesadaran diri dan pengendalian emosi juga sejalan dengan konsep psikologi positif yang menekankan pada penguatan aspek mental dan emosional individu (Rahimah, 2020). Oleh karena itu, integrasi tarekat dalam bimbingan konseling dapat menjadi inovasi yang bermanfaat dalam bidang psikologi pendidikan.

Penelitian ini juga penting untuk memberikan gambaran deskriptif tentang bagaimana bimbingan konseling berbasis tarekat diterapkan di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf Bandung, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan pendekatan serupa di tempat lain (Sulaiman, 2022).

Ketertarikan penulis terhadap judul ini juga didasari oleh keinginan untuk mengangkat potensi tarekat sebagai warisan budaya Islam yang masih relevan dan aplikatif dalam konteks pembinaan mental masa kini. Penulis berharap penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang peran tarekat dalam pendidikan dan konseling (Putri, 2020).

Secara keseluruhan, latar belakang ini menggambarkan urgensi dan relevansi penelitian bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja, khususnya di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembinaan mental yang lebih efektif dan berkelanjutan (Kurniawan, 2019)

Maka dari itu berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Untuk Membina Mental Santri (Penelitian di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf Bandung)’’

B. Fokus Penelitian

Penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi bimbingan konseling berbasis tarekat yang diterapkan kepada santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas, penulis menetapkan tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Bimbingan Konsling Berbasis Tarekat Kepada Yang Diterapkan Santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Dalam Membina Mental Santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.
3. Untuk Mengetahui Hasil Dari Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Dalam Membina Mental Remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf .

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagaimana berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berbasis nilai-nilai spiritual Islam melalui pendekatan tarekat. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara pembinaan mental remaja dan pendekatan sufistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan model atau pendekatan alternatif dalam konseling Islami yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagaimana berikut:

- a. Sebagai panduan bagi praktisi bimbingan dan konseling
Memberikan referensi praktis bagi guru BK, konselor, atau pembina keagamaan dalam mengembangkan pendekatan konseling yang bersifat spiritual dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan remaja.

- b. Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan mental.
Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengevaluasi program pembinaan mental remaja berbasis tarekat agar lebih terarah dan efektif.
- c. Sebagai sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan dan keagamaan.
Memberikan inspirasi dan contoh konkret bagi pesantren, sekolah Islam, dan majelis taklim dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kegiatan pembinaan karakter dan spiritualitas remaja.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini, landasan pemikiran berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis permasalahan yang dikaji. Landasan tersebut mencakup landasan teoritis dan landasan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori-teori bimbingan konseling, konsep tarekat islam, remaja dan permasalahan mental.

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah, baik mental maupun spiritual, agar individu tersebut dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga menumbuhkembangkan potensi diri agar mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2018; Nurhidayah, 2020).

Tujuan utama dari bimbingan konseling Islam adalah membantu individu agar mampu mengenal dirinya secara utuh, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini mencakup pembinaan mental dan spiritual agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab di bawah ridha Allah SWT (Arifin, 2019). Selain itu, bimbingan konseling Islam bertujuan untuk menumbuhkan sikap keimanan dan ketakwaan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Fungsi bimbingan konseling Islam sangat penting dalam konteks pembinaan individu secara menyeluruh. Fungsi tersebut meliputi membantu individu dalam mengenali dan memahami masalah yang dihadapi, memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membimbing individu agar mampu mengelola emosinya dengan baik.

Selain itu, bimbingan konseling Islam juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang mengajak individu untuk kembali kepada fitrah dan nilai-nilai Islam yang murni, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Moenada, 2018; Hasanah, 2021).

Pada praktiknya, bimbingan konseling Islam menekankan pada pendekatan yang holistik, yaitu tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Konselor Islam berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli untuk menemukan solusi terbaik berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup yang selaras dengan kehendak Allah SWT (Fadli, 2018). Pendekatan ini menjadikan bimbingan konseling Islam sebagai upaya pemberdayaan individu agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Sebagai kesimpulan, bimbingan konseling Islam merupakan layanan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membimbing individu agar hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi bimbingan konseling Islam sangat strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan keimanan, dan menumbuhkan kesadaran diri.

Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembinaan mental dan spiritual individu di era modern saat ini.

b. Tarekat Islam

Tarekat dalam Islam secara etimologis berasal dari kata Arab "thariqah" yang berarti jalan, metode, atau cara. Secara terminologis, tarekat merujuk pada jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang individu, khususnya seorang sufi, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui praktik-praktik tasawuf. Tarekat tidak hanya berarti jalan secara fisik, tetapi lebih mengandung makna perjalanan batin yang melibatkan disiplin spiritual dan pengamalan ajaran Islam secara mendalam (Harun Nasution, 2024; Aboebakar Atjeh, 2022). Selain itu, tarekat juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi atau perkumpulan yang memiliki aturan khusus, dipimpin oleh seorang syaikh, dan melaksanakan ritual-ritual zikir tertentu sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual (Zamakhsyari Dhofier, 2024).

Konsep tarekat dalam Islam menekankan pada proses pendidikan kerohanian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Menurut Nurcholis Madjid, tarekat adalah jalan menuju Allah SWT untuk memperoleh ridha-Nya dengan menaati seluruh ajaran-Nya.

Sedangkan menurut al-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, tarekat berarti mengamalkan syariat dengan tekun dan menjauhi segala larangan Allah sesuai kemampuan, baik yang nampak maupun yang batin (Harun Nasution, 2024; Al-Kurdi, 2022).

Pelaksanaan tarekat biasanya melibatkan beberapa struktur penting seperti mursyid (guru spiritual), mu'allim (guru ilmu), dan salik (murid yang menempuh jalan tarekat). Proses ini dimulai dengan bai'ah, yaitu perjanjian kesetiaan antara murid dan mursyid, serta talqin, yaitu pengajaran dan peringatan yang diberikan oleh guru. Melalui proses ini, seorang salik dibimbing secara intensif untuk membersihkan jiwa, mengendalikan nafsu, dan mencapai maqamat atau tingkat kerohanian tertentu dalam tasawuf (Annamri Shimmel, 2022; Aboebakar Atjeh, 2022).

Tujuan utama tarekat adalah membantu individu mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya melalui pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, baik lahir maupun batin. Tarekat menjadi sarana bagi para pengamalnya untuk membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas ibadah sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna dan harmonis dengan kehendak Tuhan (Nurcholis Madjid, 2024).

Dalam konteks sosial, tarekat juga berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual yang memperkuat ikatan ukhuwah dan solidaritas antar anggota komunitas, sehingga dapat memberikan ketenangan dan keseimbangan hidup.

Sebagai kesimpulan, tarekat Islam merupakan konsep spiritual yang mengandung dua makna utama: sebagai jalan atau metode yang ditempuh individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sebagai organisasi atau perkumpulan yang mengamalkan ajaran tasawuf secara terstruktur di bawah bimbingan seorang mursyid. Konsep tarekat menekankan pada pengamalan syariat secara tekun dan pembinaan kerohanian yang bertujuan mencapai maqamat tertentu dalam tasawuf.

c. Remaja dan Permasalahan Mental

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan kesehatan mental karena masa ini merupakan periode transisi yang penuh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Studi oleh Hidayati dan Purwandari (2023) menyebutkan bahwa sekitar 13% dari beban penyakit global pada usia 10-19 tahun disebabkan oleh gangguan mental, dengan faktor-faktor seperti tekanan sosial, perubahan hormonal, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi penyebab utama. Kondisi ini menyebabkan remaja sering mengalami kecemasan, depresi, dan stres yang jika tidak ditangani dapat berujung pada gangguan mental yang lebih serius.

Selain faktor internal, tekanan dari lingkungan seperti bullying, tuntutan akademik, dan pengaruh media sosial juga berkontribusi signifikan terhadap masalah kesehatan mental remaja.

Permasalahan mental merupakan kondisi kesehatan yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang, serta berdampak signifikan pada fungsi sosial dan kualitas hidup individu. Gangguan mental dapat bervariasi dari ringan hingga berat, dan sering kali mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari, seperti bekerja, bersosialisasi, atau menjalani hubungan keluarga (Radiani, 2019)¹. Kondisi ini bukanlah kelemahan pribadi, melainkan masalah medis yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat. Salah satu tanda umum dari gangguan mental adalah stres dan kecemasan yang berkepanjangan, yang dapat menurunkan kualitas hidup dan bahkan memicu keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Pratiwi & Rusinani, 2022).

Secara teoretis, permasalahan mental dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Teori biologis menekankan bahwa gangguan mental dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan kimia di otak, faktor genetik, atau kerusakan pada sistem saraf, sehingga terapi berbasis obat-obatan menjadi salah satu metode penanganan yang umum.

Di sisi lain, teori kognitif-behavioral (CBT) berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta menekankan pentingnya restrukturisasi pola pikir negatif untuk mengubah perilaku dan emosi. Selain itu, faktor sosial seperti stigma, diskriminasi, dan isolasi juga dapat memperburuk kondisi mental seseorang, sehingga intervensi perlu dilakukan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosialnya.

Penelitian oleh Alawiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah memperburuk kondisi kesehatan mental mahasiswa, yang juga relevan bagi remaja. Lingkungan sekolah yang kurang ramah dan tekanan akademik yang tinggi dapat meningkatkan risiko gangguan mental, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk memberikan dukungan emosional dan sosial bagi remaja agar mereka mampu mengelola stres dan tekanan hidup dengan lebih baik.

Krisis kesehatan mental pada remaja menjadi perhatian utama karena tingginya prevalensi gangguan tersebut dan rendahnya tingkat pemanfaatan layanan konseling. Menurut Rahmawati et al. (2025), hanya sekitar 2,6% remaja yang pernah mendapatkan dukungan emosional atau konseling, padahal intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Stigma negatif terhadap gangguan mental masih menjadi penghalang utama bagi remaja untuk mencari bantuan profesional.

Oleh karena itu, edukasi tentang kesehatan mental dan peningkatan akses layanan konseling yang ramah remaja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan mental generasi muda.

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan mental akibat perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang mereka alami. Kondisi ini semakin kompleks ketika remaja berasal dari latar belakang yatim dan dhuafa, seperti yang ditemukan di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf, di mana tekanan psikologis dan kebutuhan pembinaan mental sangat tinggi (Santoso, 2019).

Permasalahan seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi menjadi tantangan utama yang harus dihadapi dalam pembinaan karakter remaja di lingkungan pesantren (Lestari, 2019).

Bimbingan konseling yang selama ini diterapkan di banyak lembaga pendidikan cenderung lebih menekankan aspek akademis dan psikologis, sehingga belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan spiritual remaja. Padahal, aspek spiritual sangat penting untuk membentuk mental yang tangguh dan karakter yang kuat.

Dalam konteks ini, tarekat sebagai metode pembinaan spiritual dalam tradisi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik, karena menekankan pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta penanaman nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan syukur (Fadli, 2018; Zainuddin, 2019).

Integrasi nilai-nilai tarekat dalam bimbingan konseling di pesantren diyakini dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam membina mental remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode tarekat dalam bimbingan konseling mampu meningkatkan kestabilan emosi, kesadaran diri, dan kualitas hubungan sosial remaja (Maulana, 2018; Sulaiman, 2022)¹. Pendekatan ini tidak hanya membantu remaja mengatasi masalah psikologis, tetapi juga membentuk identitas diri yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Putri, 2020).

Kerangka berpikir ini kemudian menempatkan bimbingan konseling berbasis tarekat sebagai variabel utama yang diharapkan mampu membina mental remaja secara menyeluruh di pesantren yatim dan dhuafa.

Penelitian ini akan meneliti secara deskriptif bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat, nilai-nilai spiritual yang diterapkan, serta hasil yang dicapai dalam membina mental remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf (Fauzi, 2021; Hasanah, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembinaan mental remaja yang lebih efektif melalui integrasi nilai-nilai tarekat dalam bimbingan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa untuk membina karakter dan mental remaja secara holistik dan berkelanjutan (Kurniawan, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Konsep bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tarekat sebagai landasan utama dalam pembinaan mental. Pendekatan ini menitikberatkan pada peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengenal diri dan mengatur emosi, serta kemandirian santri dalam merencanakan masa depan. Dengan menggabungkan aspek spiritual dan psikologis, bimbingan konseling ini tidak hanya membantu santri dalam mengatasi masalah mental, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mandiri sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut di pesantren (Nabila & Risya, 2019). Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk lebih memahami diri mereka secara holistik, sehingga mampu mengelola emosi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan secara lebih baik.

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat juga berfokus pada aspek kedisiplinan, penguatan sikap mental positif, dan ketaatan terhadap aturan serta nilai-nilai pesantren sebagai indikator keberhasilannya. Melalui proses ini, santri diajak untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendukung kestabilan emosi dan penguatan mental serta karakter. Hasil yang diharapkan dari pendekatan ini adalah terbentuknya identitas diri islami yang kokoh, yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial.

Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis tarekat tidak hanya berperan sebagai metode pembinaan mental, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas spiritual santri secara menyeluruh.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menetapkan beberapa tahapan sistematis yang dilakukan secara berurutan. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kp. Sukamaju RT 04/RW 10 Desa, Cimekar, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan data yang relevan sebagai objek penelitian serta keberadaan remaja yatim dan dhuafa yang menjadi fokus studi. Lokasi ini diharapkan dapat mendukung efisiensi pengumpulan data dan memudahkan interaksi dengan narasumber maupun sumber informasi terkait dalam pelaksanaan penelitian bimbingan konseling berbasis tarekat..

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif, di mana realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari kesadaran dan intensi manusia dalam bertindak.

Manusia dipahami sebagai makhluk yang berkesadaran dan melakukan tindakan berdasarkan pilihan yang mengandung interpretasi dan makna tertentu, sehingga setiap perilaku selalu dipengaruhi oleh kesadaran yang terinternalisasi dalam diri pelaku.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial terkait strategi bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf.

Metode ini dipilih karena mampu menyajikan deskripsi detail tentang proses bimbingan konseling yang terjadi, serta bagaimana strategi tersebut diaplikasikan dalam konteks pembinaan mental remaja. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan persepsi narasumber, sehingga dapat memahami pola dan makna yang muncul dari proses bimbingan konseling tersebut. Oleh karena itu, diperlukan data-data yang mendukung metode deskriptif kualitatif ini. Data tersebut adalah data primer yang bisa diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian dan sumber asli yang terlibat dalam penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data memegang peranan penting untuk menjamin keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Jenis data dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan memiliki karakteristik untuk memahami konteks, makna, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Jenis data ini tidak terbatas pada angka-angka atau statistik (non- statistik) tetapi lebih menekankan pada kualitas, kedalaman, dan variasi dalam informasi yang dikumpulkan. Jenis data kualitatif diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, catatan lapangan, atau dokumen yang memberikan pemahaman yang dalam tentang masalah yang akan diteliti. Jenis data tersebut akan membantu merincikan aspek-aspek penting dari masalah yang diteliti, menggambarkan variasi, dan menciptakan gambaran yang komprehensif tentang konteks yang relevan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, proses pelaksanaan, serta hasil bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data statistik semata, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap makna, pengalaman, nilai, serta dinamika interaksi antara pembimbing dan santri dalam konteks lingkungan pesantren. Data kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif bagaimana kondisi bimbingan konseling berbasis

tarekat diterapkan, bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung, serta bagaimana hasil yang dirasakan oleh santri dalam pembinaan mental mereka. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memberikan gambaran utuh mengenai praktik bimbingan konseling berbasis tarekat sesuai dengan konteks sosial, religius, dan kultural pesantren.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua jenis data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengamatan, wawancara, dan interaksi dengan narasumber yang relevan di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. Sumber data primer ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat merujuk pada lokasi fisik penelitian, yaitu lingkungan pesantren yang menjadi objek kajian, yang sangat relevan dengan fenomena pembinaan mental remaja melalui bimbingan konseling berbasis tarekat. Pelaku atau aktor adalah narasumber utama yang terlibat dalam proses penelitian, seperti pengurus pesantren, pembimbing tarekat, dan remaja sebagai

subjek bimbingan. Sedangkan aktivitas mencakup kegiatan pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung di pesantren, serta pengumpulan dokumentasi yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif strategi dan proses bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada literatur informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti publikasi, laporan, jurnal ilmiah, data statistik, catatan sejarah, atau penelitian sebelumnya. Informasi yang termasuk dalam kategori data sekunder merupakan hasil pengumpulan dan publikasi yang dilakukan oleh pihak lain sebelum dilakukannya penelitian yang sedang berlangsung. Pemanfaatan data sekunder seringkali memberikan gambaran yang lebih luas dan merujuk pada sumber-sumber yang relevan bagi penelitian.

5. Informan atau Unit Penelitian

Penentuan informan dan unit analisis merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan unit analisis mengacu pada objek atau bagian yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

a. Informan

Dalam penelitian mengenai bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Kaysaf, informan yang dipilih adalah pembimbing dan siswa di pesantren tersebut, yang berperan penting dalam memberikan informasi dan data terkait fenomena pembinaan mental melalui bimbingan konseling.

b. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini akan berfokus pada pembahasan bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. .

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini memilih pembina di pesantren tersebut sebagai informan utama, karena mereka secara langsung menangani proses pembinaan mental dan memberikan bimbingan konseling kepada remaja yang menjadi objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik kegiatan atau metode dalam pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, kuesioner kualitatif, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data langsung di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf yang melibatkan

pengamatan terhadap berbagai aspek, termasuk perilaku dan interaksi remaja selama proses bimbingan konseling berbasis tarekat. Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi adalah proses kompleks yang mencakup pengamatan dan ingatan, melibatkan aspek biologis dan psikologis (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan observasi non-partisipan untuk mengamati, menganalisis, dan mencatat secara sistematis rancangan serta pelaksanaan bimbingan konseling yang bertujuan membina mental remaja, khususnya dalam mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan dan rendah diri, melalui pendekatan tarekat di pesantren tersebut.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang faktual dan kontekstual mengenai realitas pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. Melalui observasi non-partisipan, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembinaan mental santri berlangsung, pola interaksi antara pembimbing dan santri, serta respons dan perilaku santri selama kegiatan konseling tanpa intervensi dari peneliti.

Teknik ini bertujuan agar peneliti dapat memverifikasi kesesuaian antara konsep, perencanaan, dan praktik bimbingan konseling berbasis tarekat di lapangan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber

dari penuturan subjek penelitian, tetapi juga dari pengamatan nyata terhadap situasi dan dinamika yang terjadi secara alami.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara atau *interview* adalah bentuk instrument penelitian berupa proses tanya jawab tertulis yang dijadikan alternatif jawaban antara pewawancara dan narasumber untuk menggali informasi, mengetahui, mempelajari hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi. Pedoman untuk wawancara menggunakan alat bantu beberapa diantaranya yaitu buku catatan dan *tape recorders*.

Alasan pemilihan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah karena wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, subjektif, dan bermakna terkait pengalaman, pemahaman, serta pandangan para informan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali secara langsung informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti motivasi, perasaan, proses internal, serta penilaian pembimbing dan santri terhadap efektivitas pembinaan mental yang dijalankan. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 3 siswa dan 1 pembimbing.

Teknik ini juga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara rinci praktik bimbingan konseling, nilai-nilai tarekat yang diterapkan, serta perubahan mental yang dirasakan santri, sehingga

data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pencatatan dan pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas yang telah terjadi di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf. Dokumentasi ini meliputi catatan perkembangan perilaku remaja, konsep strategi bimbingan konseling berbasis tarekat, serta hasil implementasi strategi tersebut yang didokumentasikan oleh guru bimbingan konseling di pesantren. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan data dengan memanfaatkan sumber tertulis, gambar, dan rekaman yang mendukung pemahaman mendalam terhadap proses pembinaan mental remaja melalui bimbingan konseling.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu metode pengumpulan data dari berbagai teknik dan sumber yang berbeda untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.

Menurut Mathinson (1988), triangulasi tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan penilaian agar data yang digunakan lebih konsisten, lengkap, dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2022).

Terdapat tiga bentuk triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber yang melibatkan berbagai kegiatan seperti

wawancara, observasi, analisis dokumen, dan studi literatur; triangulasi metode yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai teknik pengumpulan data; serta triangulasi waktu yang melihat perkembangan fenomena dari waktu ke waktu guna memastikan temuan penelitian mencakup berbagai periode dan bukan hanya satu kondisi tertentu. Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid dan terpercaya dalam memahami strategi bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kaysaf.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan melibatkan empat tahapan proses analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara awal secara langsung dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa.

Proses tersebut menjadi tahapan awal untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Di samping itu, pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan sebagai pedoman bagi proses penelitian serta nantinya akan dilanjutkan dengan tahapan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian merupakan langkah kunci bagi peneliti lakukan untuk menghasilkan informasi pokok secara sederhana dari data yang diperoleh selama proses penggalan data. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa data yang akan diolah dalam penelitian tetap relevan dan dapat dipercaya. Proses reduksi data melibatkan serangkaian tindakan, termasuk analisis, pengorganisasian, dan penyusunan data.

Reduksi data untuk membantu peneliti dalam menyusun data dengan cara yang lebih terstruktur dan sesuai dengan format yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam proses wawancara, hasil dari langkah reduksi data dapat berupa ringkasan atau catatan penting dari wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara ini kemudian akan disampaikan melalui tulisan yang sesuai dengan format yang ditentukan.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini dalam proses penelitian, yang disebut sebagai *display data* atau penyajian data.

Tujuannya adalah menyusun dan menyajikan data informasi yang terorganisir sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk memudahkan berbagai pihak dalam mengetahui gambaran besar topik masalah, termasuk peneliti dan pembaca laporan penelitian.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan akhir analisis data berikutnya adalah kesimpulan atau verifikasi berupa penarikan kesimpulan dan analisis verifikasi yaitu bahwa hasil temuan, implikasi, dan hasil penelitian berdasarkan data yang kuat dan valid. Selain itu, tahapan ini dapat dijadikan panduan untuk tindakan praktis yang mencakup rekomendasi bagi penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang akan diteliti. Kesimpulan atau verifikasi adalah komponen kunci dalam proses penelitian karena memberikan makna pada data yang terkumpul dan memberikan petunjuk tentang langkah-langkah bagi penelitian berikutnya.

